

**DISABILITAS DALAM KARYA SENI LUKIS ABSTRAK  
FIGURATIF**



**RAFID ADLI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode September 2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

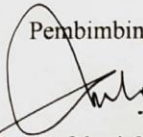
**DISABILITAS DALAM KARYA SENI LUKIS ABSTRAK FIGURATIF**

**Rafid Adli**

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Rafid Adli untuk persyaratan wisuda periode September 2019 dan telah diperiksa/dsetuji oleh pembimbing.

Padang, 8 Juli 2019

Pembimbing,

  
Drs. Erfahmi. M,Sn.  
NIP.19551011.198903.1.002

## *Abstrak Berbahasa Indonesia dan Inggris*

### Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan memvisualisasikan disabilitas sebagai konsep karya seni lukis. Visualisasi karya menampilkan suasana penyandang disabilitas yang terabaikan dipandang dari segi sosial, pendidikan, lapangan kerja, dan sistem informasi. Metode dan proses karya yang digunakan dalam penciptaan karya, melalui beberapa tahapan : (1) persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi konsep, (5) Penyelesaian. Hasil dari pembahasan merupakan visualisasi tentang rasa kepedulian, saling tolong menolong, dan menghargai terhadap sesama manusia di muka bumi ini tanpa membandingkan dari segi fisik maupun mental. Adapun karya yang di bahas tersebut, terdiri dari sepuluh karya lukis bergaya abstrak figuratif dengan judul: *Aku Kamu Sama*, *With Friends*, *Jangan Rampas*, *Jangan Malu*, *Masa Bodoh*, *Better To Die*, *Ditolak*, *My Path*, *My Path#2*, *Ruang Sempit*.

### Abstract

The creation of this final work aims to visualize disability as a concept of painting. Visualization of works displays the atmosphere of neglected persons with disabilities in terms of social, education, employment, and information systems. The method and process of work used in the creation of works, through several stages: (1) preparation, (2) Elaboration, (3) Synthesis, (4) Realization of the concept, (5) Completion. The results of the discussion are visualization of caring, mutual help, and respect for fellow human beings on this earth without comparing physically or mentally. The work discussed above consists of ten abstract figurative paintings with the title: *Aku Kamu Sama*, *With Friends*, *Jangan Rampas*, *Jangan Malu*, *Masa Bodoh*, *Better To Die*, *Ditolak*, *My Path*, *My Path#2*, *Ruang Sempit*.

# DISABILITAS DALAM KARYA SENI LUKIS ABSTRAK

## FIGURATIF

Rafid Adli<sup>1</sup>, Erfahmi<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [Rafidadli14@gmail.com](mailto:Rafidadli14@gmail.com)

### Abstract

The creation of this final work aims to visualize disability as a concept of painting. Visualization of works displays the atmosphere of neglected persons with disabilities in terms of social, education, employment, and information systems. The method and process of work used in the creation of works, through several stages: (1) preparation, (2) Elaboration, (3) Synthesis, (4) Realization of the concept, (5) Completion. The results of the discussion are visualization of caring, mutual help, and respect for fellow human beings on this earth without comparing physically or mentally. The work discussed above consists of ten abstract figurative paintings with the title: *Aku Kamu Sama*, *With Friends*, *Jangan Rampas*, *Jangan Malu*, *Masa Bodoh*, *Better To Die*, *Ditolak*, *My Path*, *My Path#2*, *Ruang Sempit*.

Kata Kunci: Disabilitas, karya, seni lukis, figuratif.

### A. PENDAHULUAN

Sebagian besar anak dilahirkan dalam keadaan normal, namun ada juga sebagian anak terlahir dengan berkebutuhan khusus. Bagi anak berkebutuhan khusus tersebut adalah kehendak dari Tuhan yang maha kuasa. Masalahnya, bagaimana cara mensyukurinya dan tindakan yang sangat membantu tumbuh kembang si anak.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend.Seni Rupa untuk wisuda periode September 2019

<sup>2</sup>Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Tindakan terhadap anak yang berkebutuhan khusus harus dimulai dari orang yang terdekat dahulu yaitu orang tua, karena mengasuh anak tersebut berbeda dengan anak yang normal sehingga membuat orang tua lebih mudah untuk mengasuh dan mendidik mereka. Di sisi lain, ada beberapa orang tua yang tidak mau tahu akan keadaan anaknya, acuh ataupun malu, adapula yang khawatir dengan anaknya. “Bayangkan apabila itu terjadi pada keluarga miskin, kemungkinan anak berkebutuhan khusus itu terlantar dan pemasungan bagi anak yang memiliki sifat agresif. Jadi mendidik anak tidaklah mudah apalagi anak yang berkelainan dengan kebutuhan khusus” (Prawitasari 2011:151).

Mendidik anak berkebutuhan khusus bisa dilakukan di mana saja dan kapan pun. Akan tetapi alangkah efektifnya anak atau siswa dengan kebutuhan khusus itu diberi pendidikan khusus. Bagi anak yang berkelainan pada (fisik, mental-intelektual, sosial- emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya, memerlukan pelayanan pendidikan khusus, seperti sekolah luar biasa dan sekolah inklusif. (Hallahan dalam Mangunsong 2009:3).

Banyak sekolah inklusif tanpa guru khusus pendamping pada saat ini. Apalagi sistem pendidikan yang belum fleksibel begitupun dengan kurikulum dan sistem ujian yang tidak fleksibel, karena itulah sekolah inklusif pada saat ini belum bisa dikatakan dalam kategori sempurna (Mangunsong 2009:17). Dari perspektif pendidikan, jumlah sekolah luar biasa di Indonesia kurang dari 1% (jumlah SLB hanya 1.312 sekolah dari 170.891 sekolah biasa). Menurut Mangunsong (2009:18), “Pendidikan yang terpisah (inklusif) sangat tidak efektif

bagi anak berkebutuhan khusus, akan tetapi lebih efektif apabila ditempatkan di sekolah khusus atau sekolah dalam program integrasi”.

Selain dunia pendidikan lapangan pekerjaan pun tersedia dan terbuka untuk anak berkebutuhan khusus yang telah diatur dalam sebuah undang-undang baik di Indonesia ataupun secara Internasional. Pada kenyataannya, kesempatan kerja bagi disabilitas (*Down syndrome* termasuk di dalamnya) masih rendah, Menurut ILO dari 24 juta orang penyandang disabilitas baru sekitar 11 juta orang yang tercatat memiliki pekerjaan (2010). Padahal, kewajiban tiap perusahaan untuk menyerap 1% pekerja disabilitas termasuk *down syndrome* sudah diatur pada UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.: 01.KP.01.15.2002 tentang Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Cacat di Perusahaan (dikutip dari laman [hukumonline.com/](http://hukumonline.com/) diakses pada tanggal 3 September 2018).

Berdasarkan estimasi World Health Organization (WHO), memperkirakan ada 8 juta penderita *down syndrome* di seluruh dunia. Menurut catatan Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology (ICBB) Bogor, di Indonesia terdapat lebih dari 300.000 manusia *down Syndrome*. Di Indonesia, kecenderungan *down syndrome* pada anak berusia 24-59 bulan meningkat. Jika dilihat berdasarkan jenis kecacatan, pada 2015, prevalensi *down syndrome* termasuk cukup tinggi dibandingkan kecacatan lainnya.

Dari sekian banyak pembahasan tentang anak yang berkebutuhan khusus baik yang terabaikan di lingkungan sosial, di lapangan pekerjaan, dunia

pendidikan, dan sistem informasi, bahwa anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki pengertian jauh lebih baik dan bertolak belakang dari prinsip masyarakat yang mendeskriminasikan anak berkebutuhan tersebut

Menurut Suran & Rizzo, dalam Mangunsong (2009:3), “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa bentuk dari fungsi kemanusiaannya”. Anak berkebutuhan khusus secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial yang terhambat dalam mencapai tujuan kehidupan secara maksimal, karena mereka dapat di deskripsikan sebagai manusia yang tidak mampu, terganggu, atau cacat”. (Menurut Haring dalam Prawitasari 2011:153).

Menurut istilah, berkebutuhan khusus sama dengan penyandang cacat. Berdasarkan istilah dalam bahasa Inggris “*disable*” yang artinya “penyandang cacat/lumpuh” dan semacam itu. Kata “*disable*” atau “*disability*” sama arti apabila diucapkan. Kalau menggunakan bahasa Indonesia, maka istilah itu boleh diucapkan sebagai istilah “disabel” atau “disabilitas”. Anak yang dikatakan sebagai penyandang *disable* apabila dia mengalami gangguan kelainan dari kata normal, seperti tidak mampu membuat gerakan otot atau tidak mampu berfikir dan memiliki mental yang lebih dari anak normal lainnya.

Menurut Mangunsong (2009:5), “Disability (kekhususan), kondisi yang menggambarkan adanya disfungsi yang secara objektif dapat diukur”. Selain itu *disability* juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam melakukan suatu aktifitas dalam cara tertentu (Hallahan, dalam Mangunsong 2009:5)

Fenomena anak berkebutuhan khusus seperti diuraikan di atas akan di visualisasikan ke dalam bentuk karya seni lukis, khususnya seni lukis abstrak

figuratif pilihan pada corak seni lukis abstrak figuratif dalam berkarya karena “Seni abstrak adalah karya seni yang sudah tidak berbentuk secara wujud fisik” (Kartika 2004:99). Figuratif adalah subjek yang terbentuk dan memiliki kesamaan dengan manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya atau merujuk kepada benda yang telah ada (Susanto 2011:136).

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk memvisualisasikan penyandang disabilitas yang terabaikan dan dipandang dari segi sosial, pendidikan, kerja, dan sistem informasi dalam karya seni lukis abstrak figuratif.

## **B. METODE/PROSES PENCIPTAAN**

Perwujudan ide-ide penulis akan menciptakan karya seni lukis abstrak figuratif, sebelum melakukan penciptaan karya, penulis perlu melakukan beberapa tahapan. Dimulai dari Tahap Persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian

1. Persiapan, merupakan tahap yang paling awal. Pada tahap ini penulis mengamati kondisi sosial di tengah masyarakat terutama tentang fenomena-fenomena sosial yang terjadi.
2. Tahap Elaborasi, merupakan tahap mendalami tentang fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat dengan menganalisis secara teoritis.
3. Tahap Sintesis, merupakan tahap mewujudkan gagasan atau menetapkan ide
4. Realisasi Konsep, merupakan lanjutan dari tahap sintesis. Tahap ini penulis memvisualisasikan konsep ke dalam media kanvas dalam bentuk karya lukis abstrak figuratif.



5. Penyelesaian, Tahap ini, penulis menyiapkan semua yang dibutuhkan, pada kegiatan pameran, dokumentasi, dan laporan hasil akhir.

### c. **DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN KARYA**

Berdasarkan sepuluh visualisasi karya lukis yang di selesaikan, akan di deskripsikan dan dibahas berdasarkan kajian teori seperti yang telah di urai di atas.

Adapun karya yang dibahas tersebut, terdiri dari sepuluh karya lukis bergaya abstrak figuratif dengan judul: : (1) *Aku Kamu Sama*, (2) *With Friends*, (3) *Jangan Rampas*, (4) *Jangan Malu*, (5) *Masa Bodoh*, (6) *Better To Die*, (7) *Ditolak*, (8) *My Path*, (9) *My Path#2*, (10) *Ruang Sempit* :



**Gambar 1.**

*Aku Kamu Sama*, 120x100cm, acrylic on canvas, 2019.

Foto : Rafid Adli

Karya ini berjudul “, *Aku, Kamu Sama*” memvisualisasikan dua figur manusia dengan posisi berdiri yang saling berhadapan dan sama tinggi seolah terlihat akrab. Subjek yang terdapat pada media kanvas yaitu matahari terletak di sudut kanan atas kanvas, kursi roda berada di samping kanan figur, bunga di posisikan di samping kiri figur. Penggunaan warna pada subjek tersebut lebih dominan putih memiliki dimensi kecuali matahari yang berwarna orange. Penggunaan warna latar/background adalah hijau toska supaya warna subjek menjadi timbul dan

jelas. Media cat yang penulis gunakan dalam pembuatan karya ini adalah *acryllic on canvas*.

Karya yang berjudul “ Aku, kamu sama” membahas Kepedulian berkomunikasi, bersosial yang tak pandang sebelah mata karena orang disable memiliki sifat mental yang lemah. Oleh karena itu, mereka memiliki sifat malu untuk bergaul atau bersosialisasi dengan manusia yang normal. Disinilah peran manusia normal untuk mengajak dan merangkul kembali mereka yang menyandang disable untuk tidak saling membedakan dari segi fisik dan mental.



**Gambar. 2**

*With friends*, 120x100cm, acrylic on canvas, 2019.

Foto : Rafid Adli

*With friends* di dalam bahasa Indonesia yang berarti bersama teman. Subjek yang terdapat pada media kanvas yaitu matahari terletak di sudut kanan atas kanvas, kursi roda berada di samping kiri figur, bunga di posisikan di samping kanan figur yang duduk. Penggunaan warna latar/background adalah biru supaya warna objek menjadi timbul dan jelas..

Dari keseluruhan visual penulis ingin mengungkapkan sebuah rasa keakraban antara anak normal dan anak menyandang disable memaknai tentang keakraban dan sebuah harapan yang terpenuhi dan saling mengasih sayangi anak

yang menyanggah disabilitas tersebut dan ini sangat dibutuhkan secara batin oleh anak-anak disabilitas bukan hanya fasilitas dan sarana saja.



**Gambar. 3**

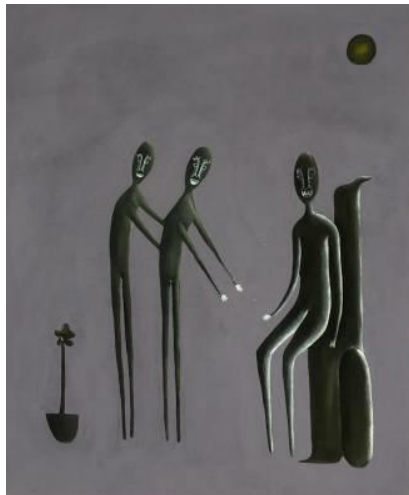
Jangan Rampas, 120x100cm, acrylic on canvas, 2019.

Foto : Rafid Adli

Karya ini berjudul “, Jangan rampas” memvisualkan figur manusia dengan posisi duduk dengan ekspresi mengayunkan tangan. Subjek yang terdapat pada media kanvas yaitu

matahari terletak di sudut kanan atas kanvas, kursi roda tergantung berada di atas figur, bunga di posisikan di samping kanan figur. Penggunaan warna pada subjek tersebut lebih dominan putih yang memiliki dimensi kecuali matahari berwarna kuning, dan penggunaan warna latar/background adalah coklat bercak hitam bernuansa dramatis agar sesuai dengan judul.

Tujuan pembuatan karya ini yaitu memvisualisasikan kondisi anak-anak disabilitas menuntut haknya memiliki fasilitas sesuai kekurangan mereka masing-masing. Akan tetapi fasilitas itu tidak terlalu mencakup secara menyeluruh kepada anak-anak disabilitas. Makna yang terkandung di dalam karya penulis tersebut memiliki pesan moral untuk lebih memperhatikan, melihat, dan bertindak secara adil.



**Gambar.4**

Jangan malu , 120x100cm, acrylic  
media on canvas, 2019.

Foto: Rafid Adli

“Jangan malu” menampilkan visual aktivitas 3 figur manusia yang terlihat nampak sangat akrab. Karya ini memvisualkan beberapa subjek 2 figur manusia yang mengayunkan

tangan nya seolah ingin merangkul figur sedang duduk di atas kursi roda, kursi roda di sebelah kanan media, bunga terletak di samping kiri dan matahari terletak di sudut kanan atas kanvas.

Subjek yang terletak pada karya ini tak jauh berbeda dengan karya sebelumnya yang tak luput dari kepedulian. Jadi tak tabu lagi bagaimana cara untuk membangkitkan kembali mental anak-anak disable yang mengalami trauma dari tindakan bullying tersebut. Caranya adalah jangan pernah membedakan dari satu sama lain dan seolah semua sama ciptaan Tuhan yang maha kuasa.



**Gambar.5**

Masa Bodoh , 120x100cm, acrylic  
media on canvas, 2019.

Foto: Rafid Adli

Visual yang ada pada lukisan ini berjudul “Masa bodoh”, tampak jelas subjek yang terdapat pada media kanvas yaitu figur manusia yang tidak sempurna menggunakan tongkat, figur tampak utuh sedang duduk di atas bangku. Warna latar yang tertera bewarna kontras dan hanya sebagai penyeimbang dari warna subjek utama.

Karya ini memaknai rasa kepedulian terhadap sesama, tetapi lebih kepada prioritas hak yang dimiliki anak-anak disable. Visual lukisan ini tampak jelas bahwa anak yang berkebutuhan khusus tidak mendapatkan hak nya di transportasi seperti tempat duduk mereka telah diprioritaskan dan telah disediakan oleh pihak terkait dan di rebut oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab.



**Gambar.6**

*Better To Die* , 120x100cm, acrylic  
media on canvas, 2019.

Foto: Rafid Adli

Karya yang berjudul “Better to die” adalah karya ke 6 yang memvisualisasikan seorang figure memegang tongkat sedang tergantung dengan tali merah, dan bunga dengan

posisi terjatuh.

Simbol yang terdapat dalam lukisan ini adalah bunga terjatuh bahwa bunga memaknai sebuah dari kasih sayang, akan tetapi visual bunga ini tampak jatuh kebawah memaknai kasih sayang yang sudah runtuh ataupun sudah tidak ada terhadap anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk hidup dengan layak mendapatkan kehidupan dengan segala keterbatasan yang mereka sandang karena anak tersebut mempunyai pikiran, perasaan dan kehendak yang harus kita dengarkan. Makna yang terkandung di dalam karya penulis tersebut memiliki pesan moral untuk lebih mengerti dalam cara mendidik anak berkebutuhan khusus dan tidak memaksakan kehendak kita, akan tetapi kita seharusnya lebih mengerti dengan kehendak mereka



**Gambar.7**

Ditolak , 120x100cm, acrylic media  
on canvas, 2019.

Foto: Rafid Adli

Pada karya di atas berjudul “Ditolak” memvisualisasikan figur yang duduk disamping rumah seakan berekspresi murung dengan tongkat berjalan, tanah tempat rumah berdiri

yang melayang, matahari terletak di sudut kanan media kanvas dan pewarnaan latar biru tua hanya sebagai warna pendukung. Rumah di simbolkan sebagai perusahaan.

Anak disable mempunyai hak yang sama dengan anak lainya salah satunya mendapatkan hak pekerjaan, sayangnya tidak banyak perusahaan mempunyai prinsip seperti ini. Setidaknya anak disable dipekerjakan di luar perusahaan, defenisi dipekerjakan adalah hasil kerjanya yang memiliki nilai ekonomis maka dari itu mereka mendapatkan penghasilan. Jadi, karya ini lebih banyak mengkritik kepada pemerintah tentang perlakuan anak berkebutuhan khusus jarang terlihat di perusahaan dengan alasan mempunyai kekurangan.



**Gambar.8**

*My Path* , 120x100cm, acrylic media  
on canvas, 2019.

Foto: Rafid Adli

Pada karya ini menampilkan visual figur yang sedang berjalan menggunakan tongkat di setapak jalan berwarna kuning melayang dan berhadapan dengan batu-batu di depannya.

Matahari terletak di sudut kanan atas media kanvas dan pewarnaan latar berwarna coklat soft.

Penggunaan tangga di ujung jalan/trotoar sangat berguna bagi kaum disable, karena akan mempermudah pejalan melewati area menanjak. Simbol batu di simbolkan sebagai sifat manusia yang keras kepala sama halnya dengan batu. Warna latar yang tertera hanya sebagai penyeimbang dari warna subjek utama supaya terkesan dramatis.

Makna yang terkandung di dalam karya penulis tersebut memiliki pesan moral untuk lebih sadar terhadap kepedulian sesama manusia dan lebih mementingkan hak orang lain yang seharusnya itu dimilikinya. Serta hukuman yang jera terhadap mereka bersifat masa bodoh tersebut.





**Gambar.9**

*My Path #2* , 120x100cm, acrylic  
media on canvas, 2019.

Foto: Rafid Adli

Pada karya “My path #2” tidak jauh berbeda dengan karya “My path”, Lukisan ini memvisualkan jalan seorang figur yang menggunakan tongkat disable sedang berjalan di jalan raya melayang.

Simbol rambu-rambu parkir dan stop/berhenti, plang penghambat terletak di tepi trotoar, matahari terletak di sudut kanan atas media, dan pewarnaan latar adalah ungu hanya sebagai warna penyeimbang supaya warna subjek lebih muncul.

Subject matter di karya ini adalah bagaimana kepedulian masyarakat terhadap kaum disable di jalan raya. Keberadaan jalur disabilitas di setiap trotoar di bangun untuk peyandang disabilitas, namun sayang, kurang nya kesadaran masyarakat umum akan hak penyandang disabilitas tersebut justru digunakan untuk jalur alternatif atau jalan pintas bagi pengendara nakal.

Makna yang terkandung di dalam karya penulis tersebut memiliki pesan moral untuk lebih sadar terhadap peraturan dan peduli lebih dengan hak orang lain yang seharusnya itu dimilikinya. Kepada lembaga bersangkutan agar memberi sanksi yang jera terhadap pengendara nakal.



**Gambar.10**

Ruang Sempit , 120x100cm, acrylic  
media on canvas, 2019.

Foto: Rafid Adli

Pada karya di atas yang berjudul “Ruang sempit” memvisualisasikan figur manusia memegang tongkat tunanetra yang berdiri di tengah tengah tempat sangat sempit dan berada di ketinggian yang bewarna kuning, matahari berada di sudut kanan atas media kanvas, dan pewarnaan latar hanya sebagai penyeimbang subjek utama supaya terkesan dramatis.

Visual yang tampak memaknai tentang kaum disabilitas berada di tengah-tengah sistem, masyarakat, dan fasilitas yang belum sepenuhnya untuk kaum disabilitas dan itu menjadikan deskriminasi terhadap kaum disabilitas. Makna yang terkandung dalam karya ini mewakili dari 9 buah karya sebelumnya. Secara menyeluruh sangat memprihatinkan terhadap sistem informasi, fasilitas, sarana dan prasaran, transportasi, agama, dan sosial yang terlalu mendiskriminasi kaum disable sehingga membuat mereka merasa terkurung, terhambat dan dibatasi. Pesan moral yang dapat dipetik adalah bagaimana cara mementingkan hak orang lain yang sangat membutuhkan.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Rangkuman keseluruhan karya yang telah ditampilkan merupakan hasil dari pengamatan yang menimbulkan keresahan bagi penulis khususnya, sehingga dengan adanya keresahan tersebut penulis berkeinginan untuk mengungkapkan melalui bahasa visual yaitu karya seni lukis. Sumber ide yang paling mendasari adalah tentang makna yang terkandung yang sangat memprihatinkan terhadap sistem informasi, fasilitas, sarana dan prasarana, transportasi, agama, dan sosial yang terlalu mendiskriminasi kaum disabilitas sehingga membuat mereka merasa terkurung, terhambat dan dibatasi.

### **2. Saran**

Dengan adanya karya lukis tentang disabilitas yang telah ditampilkan penulis ingin menghimbau masyarakat untuk saling peduli sesama serta respon dan menjaga hak yang telah Tuhan sediakan kepada diri kita masing-masing, karena sangat berdampak kepada sifat kemanusiaan di masa yang akan datang. Selain itu, penulis juga berharap agar karya akhir ini dapat menambah referensi ilmu pengetahuan tentang disabilitas di jurusan seni rupa khususnya dan seluruh mahasiswa.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing  
Drs. Erfahmi M. Sn

## DAFTAR RUJUKAN

- Debdikbud 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartika, Sony, Dharsono . 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: RekayasaSains.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus* ( jilid ke 1). Kampus UI baru Depok. LPSP3 UI.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus* ( jilid ke 2) Kampus UI baru Depok. LPSP3 UI.
- <http://www.hukumonline.com/> (diakses 3 September 2018).
- Prawitasari, Johana E. 2011. *Psikologi Klinis, Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DikitiArt lab & Jagad Art Space ,Bali.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DikitiArt lab.